

“Kami menjadi Foot Soldiers dan Membangkitkan Partisipasi Pendidikan”: Dampak Program Kampus Mengajar bagi Mahasiswa PPKn UMS

Wibowo Heru Prasetyo^{1*}, Patmisari², Eko Prasetyo³

^{1,2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Kartasura, Surakarta, Kodepos 57102
*email: whp823@ums.ac.id

Abstract. *Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Freedom Campus – Freedom Learning) catalysts for transformative learning in higher education. This study explores the impact of implementing the MBKM program, especially the Kampus Mengajar (Teaching Campus), for student teachers from the civic education department. Using online survey, student teachers and lecturers were involved in the data collecting process. Data analysis comprised of two phases, quantitative and qualitative. The quantitative data findings indicate that the MBKM program is considered to improve soft skills and hard skills as a provision to entering the workforce. The dominance of interest in the MBKM program came from male students compared to female students. The qualitative data analysis using Nvivo describes students' obstacles in KM-MBKM, including selfishness, poor time management, and distance traveled. Student teachers consider that the national committee needs to improve, particularly in student selection, website maintenance, and rigorous monitoring and evaluation policies. The civic education department commits to supporting the implementation of MBKM by conducting a curriculum review to provide opportunities for students. The findings and recommendations of this study are expected to help develop MBKM policies in the future.*

Keywords: *MBKM; teaching campus; credit transfer; rights of learning*

Abstrak. *Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) menjadi katalisator transformasi pembelajaran di perguruan tinggi. Studi ini bertujuan mengeksplorasi dampak pelaksanaan program MBKM khususnya Kampus Mengajar (KM) kepada mahasiswa Prodi PPKn UMS. Dengan menggunakan survei online yang melibatkan mahasiswa dan dosen, data diolah dalam dua fase, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Temuan data kuantitatif menunjukkan bahwa program MBKM dianggap dapat meningkatkan soft skills dan hard skills sebagai bekal memasuki dunia kerja. Dominasi ketertarikan kepada program MBKM berasal dari mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan data dan analisis kualitatif menggunakan Nvivo menggambarkan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan KM-MBKM diantaranya adalah ego diri, manajemen waktu yang belum baik, dan jarak tempuh. Mahasiswa menganggap bahwa panitia nasional perlu melakukan perbaikan terutama dalam hal keketatan seleksi, website yang stabil, dan kebijakan monev yang tegas. Prodi PPKn berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan MBKM dengan melakukan peninjauan kurikulum supaya dapat memaksimalkan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi. Temuan dan rekomendasi dari studi ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan kebijakan MBKM ke depan.*

Kata Kunci: *MBKM; kampus mengajar; konversi; hak belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan senantiasa diharapkan terus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara eksponensial memberi dampak bagi kehidupan manusia (Penprase, 2018). Perguruan tinggi sebagai mercusuar untuk menghasilkan sumber daya manusia dituntut terus merespon kebutuhan, tuntutan, dan tren perubahan zaman, termasuk tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif dan unggul terutama memasuki era revolusi industri ke-empat (Albeha et al., 2020). Pada konteks inilah, perguruan tinggi dihadapkan pada problem *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja yang berubah secara cepat

(Kenayathulla et al., 2019; Suleman, 2018). Akibatnya, otonomi pendidikan yang dimiliki oleh perguruan tinggi kurang mampu berkompromi dengan menempatkan orientasinya pada optimalisasi segala sumber daya (*resources*) yang dimiliki guna meningkatkan kompetensi lulusan, bukan pada proses pembelajaran semata. Sejarah mencatat bahwa aktor yang mampu beradaptasi bahkan menjadi *trendsetter* akan mampu bertahan dalam peta persaingan. Sebaliknya, bagi yang enggan untuk berubah dan mengakomodasi nilai-nilai dan kultur kerja baru akan tertinggal, menyerah, kemudian bangkrut tanpa diduga sebelumnya. Kita dapat beberapa perusahaan global seperti Nokia, Kodak, dan Sony Ericsson mengalami kebangkrutan. Analisa terbaik untuk menjelaskan fenomena ini ialah kengganannya untuk belajar dan mengikuti akselerasi perubahan dan konflik manajemen (Doz & Wilson, 2017; Panigrahi, 2020).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) melihat bahwa tuntutan dunia usaha dan dunia industri dalam beberapa tahun ke depan akan berubah dengan cepat tanpa diprediksi sebelum-sebelumnya. Perguruan tinggi perlu mengubah *mindset*-nya untuk beralih dari prioritas membangun pengetahuan (*construct of knowledge*) menjadi pengarusutamaan keterampilan-keterampilan yang diperlukan di abad ke-21. Berdasarkan Standar Nasional Perguruan Tinggi (SN-Dikti) dan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan program Kampus Merdeka Belajar (MBKM). Program ini dimaksudkan untuk memberikan hak pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk memperoleh kompetensi tambahan di luar program studi/luar kampusnya. Program ini memberikan tantangan kepada mahasiswa, dosen, program studi, hingga universitas untuk memiliki paradigma baru pendidikan di perguruan tinggi. Program ini memberikan hak belajar hingga tiga semester di luar program studi kepada mahasiswa untuk mengembangkan *hardskills* dan *softskills* termasuk pengembangan kepribadian.

Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) telah memiliki kebijakan untuk mendukung mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar program studi. Sebagaimana tercantum dalam Panduan Pengembangan Kurikulum UMS berorientasi OBE, MBKM, dan Kompetensi Holistik (Anif et al., 2021), setiap program studi wajib membuat suplemen kurikulum yang mengatur bentuk pembelajaran yang dilakukan di luar program studi baik yang dilakukan di UMS maupun di luar UMS, termasuk di dalamnya berisi tentang daftar mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa dan dilaksanakan di luar prodi beserta daftar ekuivalensi mata kuliah dengan bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi. Dalam beberapa tahun terakhir, program-program semacam ini telah berjalan dengan sangat baik yang menunjukkan rekam jejak UMS untuk mendukung program MBKM. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1, UMS telah menyelenggarakan beberapa kegiatan di luar program studi seperti pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan KKN tematik.

Dari delapan program inti yang ditawarkan melalui MBKM, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Prodi PPKn) telah berkiprah dalam program Kampus Mengajar (KM). Program KM ini memang identik dengan karakteristik prodi yang berada di bawah Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Aktivitas-aktivitas yang dijalankan mahasiswa dalam KM sejatinya memiliki cerminan dalam kurikulum Prodi PPKn, yaitu mata kuliah-mata kuliah pengembangan profesi keguruan seperti pembelajaran mikro (*microteaching*), Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP), dan Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKNDik). Meskipun Prodi PPKn memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk terlibat dalam keseluruhan program di dalam MBKM, namun minat mahasiswa tertuju pada program KM. Hingga Desember 2021, tercatat ada 16 mahasiswa Prodi PPKn yang telah mengikuti program

KM, yaitu 1 mahasiswa di KM1 dan 15 mahasiswa di KM2. Beberapa mahasiswa aktif dari semester 5 dan 7 juga mendaftarkan diri untuk bisa terpilih dalam pelaksanaan KM3.

Studi ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak keterlibatan mahasiswa dalam program KM-MBKM yang diselenggarakan pada tahun 2021, yaitu pada KM Angkatan 1 (KM1) dan KM Angkatan 2 (KM2). Selain mahasiswa, studi ini juga meminta partisipasi dari dosen program studi khususnya pandangan mereka terhadap program MBKM bagi pencapaian kompetensi lulusan. Beberapa pertanyaan utama yang mengarahkan riset ini sebagai berikut.

- Bagaimana pemahaman mahasiswa dan dosen terhadap program MBKM?
- Apa dampak program KM-MBKM dari sudut pandang mahasiswa?

TINJAUAN PUSTAKA KEGIATAN MBKM

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Salah satu program dari kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka adalah Hak Belajar Tiga Semester di Luar Program Studi. Program tersebut merupakan amanah dari berbagai regulasi/landasan hukum pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dan lulusan perguruan tinggi.

Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mahasiswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan minat dan kecintaan (*passion*) serta cita-citanya. Asumsi yang melandasi kebijakan ini adalah bahwa pembelajaran dapat terjadi di mana pun, semesta belajar tak terbatas, tidak hanya di ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, tempat-tempat pengabdian, pusat riset, maupun di masyarakat (Widianarko, 2020).

Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Kebijakan MBKM tingkat universitas (UMS), Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan kebijakan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era terbaru. Dalam rangka mencapai INDEKS Kinerja Utama (IKU) 2, yaitu memberikan hak pengalaman belajar di luar kampus, UMS konsisten dengan rekam jeaknya yang telah memperlopori program-program serupa, seperti pertukaran pelajar, magang/praktik kerja, asistensi mengajar, penelitian, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, dan KKN tematik. Program-program ini sebenarnya telah memiliki karakteristik dengan 8 program MBKM. Ketentuan pengambilan hak 3 semester dalam MBKM yang dijalankan di UMS sebagai berikut. 1) Pembelajaran 1 semester di luar program studi dalam UMS. 2) Pembelajaran 1 semester di Perguruan Tinggi lain. 3) Pembelajaran 1 semester di luar UMS pada lembaga/instansi selain perguruan tinggi. Selanjutnya terkait dengan model pengakuan SKS nya yaitu: 1) *Free form*: dengan mengacu kepada kompetensi yang diperoleh dalam kegiatan, dan kemudian diakui sebagai MK MBKM secara utuh sebesar 20 sks, 2) *Structured form*: dikonversi kepada MK yang ada di kurikulum prodi, dan 3) Campuran *free form* dan *structured form* (Anif et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, pendekatan campuran dengan strategi *embedded congruent* yaitu melakukan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara berkesinambungan (Creswell, 2014). Data diperoleh dengan dua fase, yaitu pengumpulan data

mlalui survei kepada mahasiswa dan dosen untuk memperoleh hasil kuantitatif. Fase kedua berupa wawancara kepada beberapa partisipan yang sudah mengisi survei untuk mengeksplorasi dampak MBKM dalam pandangan mahasiswa.

Fase Kuantitatif

Sebanyak 140 mahasiswa program studi PPKn menjadi responden penelitian ini. Jumlah dosen yang terlibat dalam pengisian survei sebanyak 7 orang. Dari 140 responden mahasiswa, mayoritas mahasiswa berjenis kelamin perempuan ($n = 92, 66\%$) sedangkan sisanya mahasiswa berjenis kelamin laki-laki ($n = 48, 34\%$).

Tabel 1. Demografi Responden Mahasiswa

Gender	n	%
Laki-laki	48	34
Perempuan	92	66
Jumlah	140	100

Pada tahap kuantitatif, metode survei diterapkan kepada dosen dan mahasiswa. Metode survei merupakan metode paling efektif untuk memahami karakteristik umum populasi (Fraenkel, Jack R., Wallen, 2009). Instrumen survei untuk mahasiswa terdiri dari tiga kategori, yang pertama adalah tentang pengetahuan kebijakan MBKM, program MBKM yang diminati mahasiswa, dan persepsi tentang dampak MBKM. Survei untuk dosen terdiri dari pengetahuan kebijakan MBKM dan persepsi dosen tentang dampak MBKM. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data survei dengan bantuan software SPSS versi 25. Frekuensi dan persentase digunakan untuk memahami deskripsi data.

Fase Kualitatif

Fase lanjutan yaitu tahap kualitatif dengan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang telah mengisi survei. Wawancara ini dilakukan untuk lebih memahami hasil analisis statistik (Creswell, 2014). Pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) diterapkan untuk memilih peserta yang akan diwawancara berdasarkan karakteristik yang jelas (Kalu, 2019). Teknik sampling ini bertujuan untuk memperkuat penelitian dengan memperkaya informasi (Patton, 1990). Karakteristik dalam pemilihan peserta yang akan diwawancara adalah mahasiswa yang telah mengikuti salah satu program MBKM yaitu program Kampus Mengajar. Survei *online* menggunakan *platform* Google Form diberikan kepada 16 mahasiswa berisi 10 pertanyaan tentang manfaat program KM-MBKM bagi mahasiswa dan sekolah, kontribusi yang diberikan mahasiswa, kendala yang dihadapi serta komentar dan saran. Data selanjutnya diimpor ke dalam *software* analisis kualitatif yaitu Nvivo 12 Plus. Untuk menjamin keabsahan data, teknik triangulasi dan *member checking* digunakan sesuai prosedur dari Creswell (2014). Melalui cara ini, analisis data dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Hsieh & Shannon, 2005; Strauss & Corbin, 1990). Proses koding kemudian menghasilkan sub-kategori, kategori, dan tema-tema yang selanjutnya dibahas sebagai temuan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

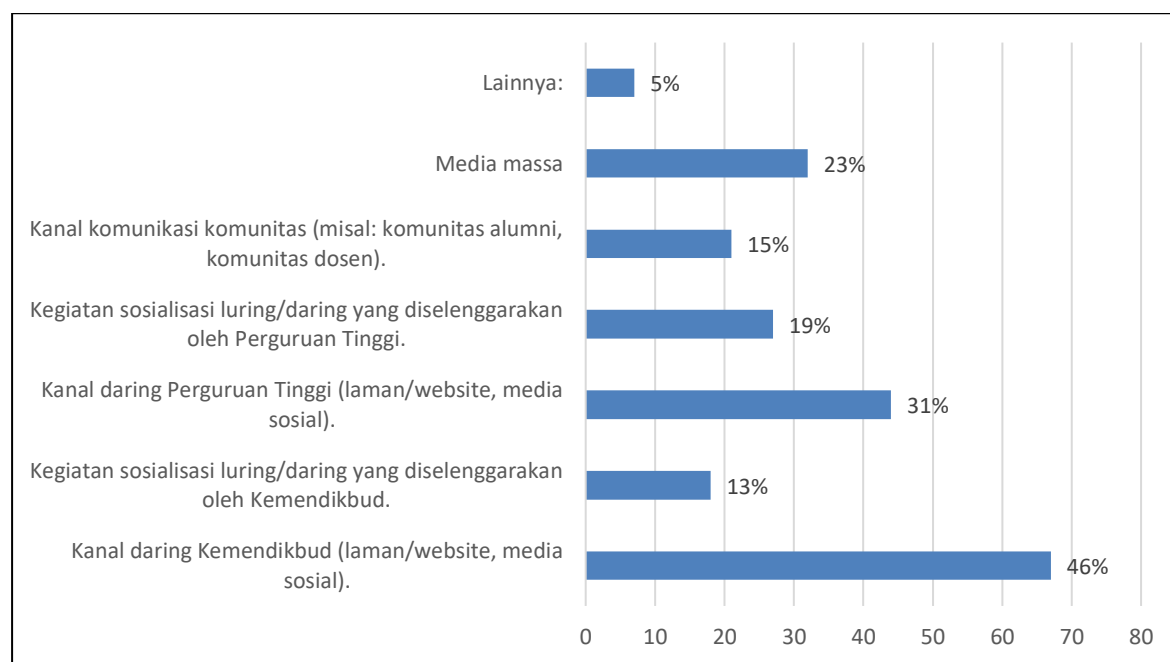
a. Analisis Data Hasil Survei

Survei dilakukan kepada dosen dan mahasiswa program studi PPKn dengan jumlah 7 dosen dan 140 mahasiswa. Dari hasil survei menunjukkan bahwa sebesar 71% dosen prodi

PPKn mengetahui sebagian besar isi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Mengajar (MBKM) dan hanya ada 38% dosen yang mengetahui sedikit tentang isi kebijakan MBKM. Adapun sumber informasi tentang kebijakan tersebut berasal dari kanal daring Kemendikbud maupun sosialisasi yang diselenggarakan Kemendikbud, kanal daring perguruan tinggi maupun kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan perguruan tinggi, komunitas dosen dan media massa.

Tabel 2. Pengetahuan Mahasiswa tentang Kebijakan MBKM

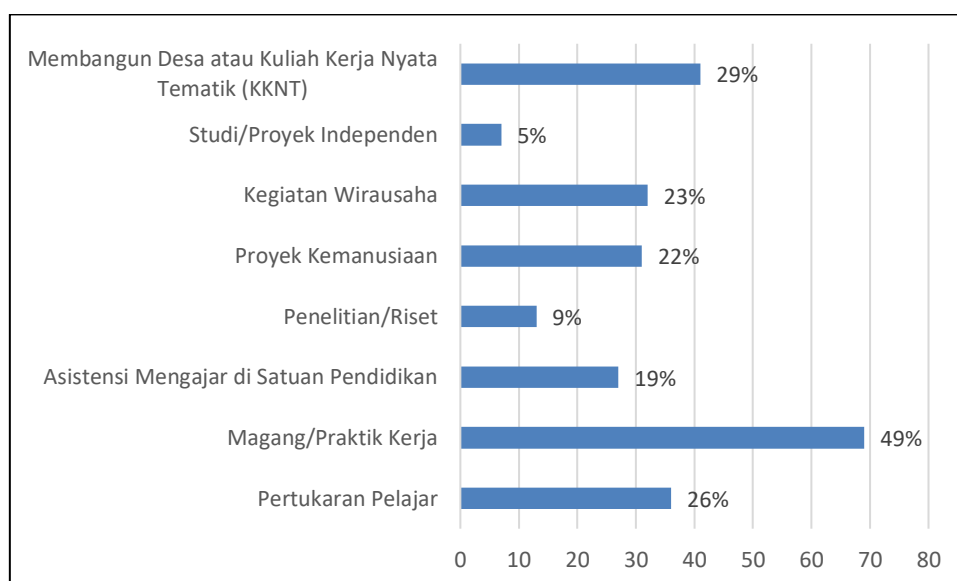
	Laki-Laki	Perempuan
Mengetahui kebijakan secara keseluruhan.	2 (4.2%)	14 (15.2%)
Mengetahui sebagian besar isi kebijakannya.	19 (39.6%)	21 (22.8%)
Mengetahui sedikit.	20 (41.7%)	49 (53.3%)
Belum mengetahui sama sekali.	7 (14.6%)	8 (8.7%)



Gambar 1. Sumber Informasi MBKM

Berdasarkan temuan yang disajikan dalam Tabel 2 sebagian besar mahasiswa 41.7% dan 53.3% mahasiswi mengetahui sedikit tentang kebijakan Merdeka Belajar- Kampus Mengajar (MBKM). Akan tetapi ada 39.6% mahasiswa juga mengetahui sebagian besar isi kebijakannya. Sebanyak 22.8% mahasiswi juga mengetahui kebijakan MBKM. Pengetahuan mahasiswa dan mahasiswi tersebut diperoleh dari beberapa sumber seperti kanal daring kemendikbud dan perguruan tinggi, kanal komunikasi komunitas, kegiatan sosialisasi luring/daring yang diselenggarakan Kemendikbud maupun perguruan tinggi, dan media massa. Informasi yang diperoleh mahasiswa mengenai kebijakan MBKM sebagian besar (46%)

diperoleh dari kanal daring Kemendikbud baik laman/website maupun media sosial dan 31% diperoleh dari kanal daring perguruan tinggi baik melalui laman, website, maupun media sosial.



Gambar 2. Program MBKM yang diminati Mahasiswa

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap mahasiswa tentang bentuk kegiatan pembelajaran di luar program studi (Gambar 2), paling banyak diminati adalah magang/praktik kerja (49%), membangun desa atau kuliah kerja nyata (29%), pertukaran pelajar (26%), kegiatan wirausaha (23%), proyek kemanusiaan (22%), asistensi mengajar di satuan pendidikan (19%), hanya sebagian kecil mahasiswa 9% yang minat terhadap program penelitian/riset dan 5% minat terhadap studi/proyek independen.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa tentang Dampak Program MBKM

	Laki-Laki	Perempuan
Dampak MBKM terhadap masa studi		
Masa studi menjadi lama	3 (6.3%)	9 (9.8%)
Tetap tepat waktu.	30 (62.5%)	55 (59.8%)
Tidak Tahu	15 (31.3%)	28 (30.4%)
Dampak MBKM terhadap peningkatan soft skill		
Tidak ada peningkatan sama sekali	1 (2.1%)	2 (2.2%)
Ada peningkatan tapi kurang baik	2 (4.1%)	2 (2.2%)
Ada peningkatan cukup baik	17 (35.4%)	35 (38%)
Ada peningkatan dengan baik	17 (35.4%)	36 (39%)
Ada peningkatan dengan sangat baik	11 (22.9%)	17 (18.5%)
Pentingnya MBKM dalam menghadapi masa paska kampus		
Sangat Penting	13 (27%)	30 (32.6%)
Penting	18 (37.5%)	44 (47.8%)

	Laki-Laki	Perempuan
Cukup Penting	17 (35.4%)	18 (19.6%)
Kesesuaian MBKM dengan kebutuhan lulusan masa mendatang		
Sangat Sesuai	11 (22.9%)	29 (31.5%)
Sesuai	36 (75%)	61 (66.3%)
Tidak Sesuai	1 (2.1%)	2 (2.2%)
Ketertarikan Mahasiswa terhadap program MBKM		
Sangat tertarik	27 (56.3%)	37 (40.2%)
Biasa saja	20 (41.7%)	55 (59.8%)
Tidak tertarik	1 (2.1%)	

Berdasarkan Tabel 3 tentang persepsi mahasiswa tentang dampak Program MBKM, lebih dari setengah mahasiswa (62.5%) dan mahasiswi (59.8%) menganggap bahwa meskipun mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran di luar program, masa studi akan tetap tepat waktu. Selain berdampak pada masa studi, sebagian besar mahasiswa (35.4%) dan sebagian besar mahasiswi (39%) menganggap bahwa kegiatan MBKM dapat meningkatkan *soft skill* dengan baik sebagai bekal bekerja ketika sudah lulus. Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebanyak 37.5% mahasiswa dan 47.8% mahasiswi sama-sama menganggap kegiatan MBKM penting untuk persiapan menghadapi paska kampus. Lebih dari setengah mahasiswa yaitu sebanyak 75% mahasiswa dan sebanyak 66.3% mahasiswi menganggap bahwa kegiatan MBKM sesuai dengan kebutuhan lulusan pada masa datang. Akan tetapi meskipun antara mahasiswa dengan mahasiswi beranggapan pentingnya kegiatan MBKM, ternyata sebanyak 60% mahasiswi menganggap biasa saja terhadap ketertarikan pada MBKM. Bagi mahasiswa laki-laki, sebanyak 56.3% sangat tertarik terhadap kegiatan MBKM.

Tabel 4. Persepsi Dosen tentang Dampak MBKM

	n	%
Dampak MBKM terhadap proses pembelajaran		
Tidak ada peningkatan sama sekali		
Ada peningkatan tapi kurang baik		
Ada peningkatan cukup baik	2	28.5
Ada peningkatan dengan baik	3	43
Ada peningkatan dengan sangat baik	2	28.5
Dampak MBKM terhadap peningkatan <i>hard skill</i> dan <i>soft skill</i> mahasiswa		
Tidak ada peningkatan sama sekali		
Ada peningkatan tapi kurang baik		
Ada peningkatan cukup baik	3	43
Ada peningkatan dengan baik	2	28.5

	n	%
Ada peningkatan dengan sangat baik	2	28.5
Peran implementasi MBKM terhadap peningkatan kapasitas dosen		
Tidak ada peningkatan sama sekali		
Ada peningkatan tapi kurang baik		
Ada peningkatan cukup baik	3	43
Ada peningkatan dengan baik	2	28.5
Ada peningkatan dengan sangat baik	2	28.5
Manfaat MBKM untuk pemenuhan capaian pembelajaran		
Sangat Bermanfaat	5	71
Cukup Bermanfaat	2	28.5
Kurang Bermanfaat		
Tidak Bermanfaat		

Berdasarkan hasil survei terhadap dosen tentang dampak MBKM (Tabel 4), 43% beranggapan bahwa program MBKM meningkatkan proses pembelajaran dengan baik. Selain itu, sebanyak 43% dosen beranggapan bahwa program MBKM juga meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* mahasiswa dengan cukup baik. Implementasi MBKM tidak hanya berdampak pada mahasiswa, tetapi juga berdampak pada peningkatan kapasitas dosen. Sebanyak 43% dosen beranggapan bahwa terdapat peningkatan kapasitas dosen dengan cukup baik setelah implementasi MBKM. Mayoritas dosen (71%) menganggap bahwa MBKM sangat bermanfaat untuk pemenuhan capaian pembelajaran, hanya ada 28.5% dosen yang beranggapan program MBKM cukup bermanfaat untuk pemenuhan capaian pembelajaran.

b. Pelaksanaan kegiatan

Sebanyak 16 mahasiswa telah terlibat dalam pelaksanaan KM-MBKM Angkatan 1 dan 2 tahun 2021. Mereka diterjunkan ke beberapa sekolah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mahasiswa program studi PPKn melaksanakan kegiatan MBKM dengan kegiatan pengajaran di sekolah. Berikut daftar mahasiswa kampus mengajar ProgdI PPKn.

Tabel 5. Mahasiswa KM-MBKM dari Prodi PPKn UMS

Kode Nama	Sekolah Penempatan	Kab/Kota	Provinsi
EA	SD Negeri 1 Kemusu	Boyolali	Jawa Tengah
RB	SD Negeri 6 Terban	Kudus	Jawa Tengah
NB	SD Negeri Tempuran 2	Demak	Jawa Tengah
ZR	SD Negeri Wonotunggal 1	Batang	Jawa Tengah
MK	SD Negeri Sondakan	Surakarta	Jawa Tengah
SH	SD Negeri Bangunsari 02	Madiun	Jawa Timur
AF	SD Negeri Kenokorejo 01	Sukoharjo	Jawa Tengah
HS	SD Negeri 4 Wiro	Klaten	Jawa Tengah
WU	SD Negeri Ketaon 3	Boyolali	Jawa Tengah
AS	SD Negeri 3 Binade	Ponorogo	Jawa Timur
PK	SD Negeri Kenokorejo 01	Sukoharjo	Jawa Tengah
HO	SD Negeri 2 Tanjung Rejo	Grobogan	Jawa Tengah
RN	SD Negeri Jati 2	Sragen	Jawa Tengah
DS	SD Negeri Sawojajar 1	Magetan	Jawa Timur
TB	SD Negeri Luwang	Sukoharjo	Jawa Tengah

Aktivitas yang dilakukan mahasiswa selama mengikuti KM-MBKM tidak terbatas pada kegiatan mengajar. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain diuraikan sebagai berikut.

Pendampingan Belajar

Kegiatan mengajar di sekolah penempatan dengan pendampingan dari guru pamong. Kegiatan ini sejatinya dimaksudkan untuk memberi pendampingan belajar bagi para siswa. Adapun bentuk kegiatannya antara lain: a) Mengadakan program calistung (baca, tulis dan hitung) untuk seluruh siswa yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis, b) Memberikan materi pembelajaran secara daring, c) Melakukan pendampingan siswa terhadap protokol kesehatan, d) Membantu guru dalam membimbing siswa yang memiliki perhatian khusus, e) Memberikan pendampingan pada siswa yang akan melakukan lomba, dan f) Membuat konsep pembelajaran yang interaktif dan disertai permainan edukatif yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreatif siswa.



Gambar 3. Pendampingan belajar oleh mahasiswa KM-MBKM

Membantu Adaptasi Teknologi

Program adaptasi teknologi difokuskan untuk mengajar teknologi terutama memberikan keterampilan penggunaan teknologi komputer. Beberapa kegiatan lain yang menerapkan adaptasi teknologi di dalamnya; a) Membantu siswa dalam persiapan AN (Asesmen Nasional) berbasis komputer, b) Memberikan pelatihan Microsoft Word, Microsoft Power Point dan Microsoft Excel bagi siswa kelas VI, c) Mengenalkan aplikasi AKSI bagi siswa kelas VI, dan d) Membantu guru dalam input *e-kinerja*.

Membantu Administrasi Sekolah dan Guru

Adapun kegiatan administrasi dilakukan mahasiswa selama kegiatan KM-MBKM ditujukan untuk membantu guru dan sekolah menyelesaikan tagihan administrasi pembelajaran dan manajemen sekolah. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya; a) Membantu guru dalam menginput nilai harian, tengah semester dan akhir semester, b) Membantu kepala sekolah dalam menyusun dan memeriksa kelengkapan administrasi sekolah, dan c) membantu melakukan pembaharuan administrasi perbukuan di perpustakaan.

Kegiatan Pro-Lingkungan Sehat

Sebagai upaya menumbuhkembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, mahasiswa juga mengadakan kegiatan berorientasi pro-lingkungan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: a) Melaksanakan kerja bakti setiap minggu pada hari Jumat, b) Melaksanakan senam pagi setiap minggu pada hari jumat, c) Membimbing siswa untuk

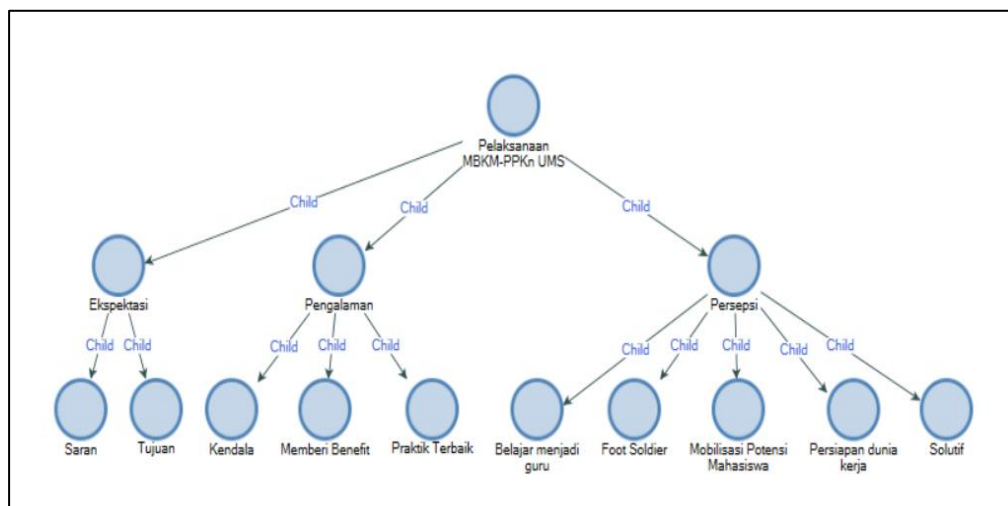
melakukan piket dan membersihkan mushola, dan d) Pembersihan tanaman dan pengantian tanaman di kebun sekolah.



lah

c. Manfaat yang d
Keterlibatan dalam KM-MBKM: Persepsi, Pengalaman, dan Ekspektasi

Temuan data memberikan gambaran yang menunjukkan pandangan mahasiswa terhadap program MBKM, terutama Kampus Mengajar (KM) dari berbagai perspektif. Data dari survei independen yang dilakukan Program Studi PPKn UMS dimaksudkan untuk menggali makna dari jawaban mahasiswa dari survei yang mereka isi. Hasil analisis menggunakan NVivo 12 Plus memunculkan 3 tema sebagaimana ditunjukkan Gambar 5. Tema-tema yang muncul antara lain a) persepsi mahasiswa terhadap program MBKM; b) pengalaman mereka selama mengikuti MBKM dan; c) ekspektasi terhadap program MBKM.



Gambar 5. Persepsi, pengalaman, dan ekspektasi mahasiswa terhadap program KM-MBKM

Persepsi terhadap KM-MBKM: Optimalisasi Kompetensi di Lapangan Kerja

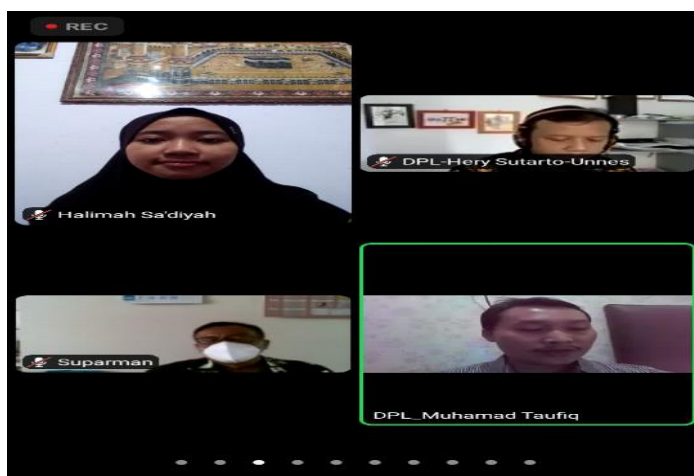
Pandangan mahasiswa terhadap program ini dapat menjustifikasi bagaimana antusiasime mereka untuk mendaftar dan terlibat dalam keseluruhan program. Para mahasiswa Prodi PPKn UMS menyatakan bahwa program KM-MBKM sebagai upaya kementerian pendidikan nasional untuk memberikan kesempatan bagi mereka dalam mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Bagi mereka, kesempatan yang dibuka seluas-luasnya karena dapat diikuti oleh lintas jurusan dan program studi memungkinkan program ini dapat memobilisasi potensi mahasiswa, terutama dalam

meningkatkan keterampilan sebagai pendidik. Meskipun tidak semua peserta sebagai calon pendidik, namun partisipasi untuk turun tangan dalam mendampingi pembelajaran bagi siswa-siswi selama masa pandemi tidak dapat diatasi oleh ketersediaan dari mahasiswa kependidikan.

Program KM-MBKM dianggap sebagai upaya solutif yang digagas pemerintah untuk bisa menyelesaikan problem-problem pengajaran akibat perubahan model pembelajaran tatap muka ke pembelajaran dalam jaringan (daring). Melalui program ini, mahasiswa merasa dilatih untuk menjadi “*foot soldiers*”, artinya mereka ditempatkan dalam situasi dan kondisi di mana harus belajar dari lingkungan sekitar. Salah satu mahasiswa menyatakan,

“mahasiswa dapat menjadi “foot soldiers” dalam proyek pembangunan maupun kemanusiaan di lingkungan masyarakat sekitar, khususnya daerah-daerah terpencil dan belum terjamaah pendidikan.” (RP, mahasiswi KM1)

Pernyataan RP di atas menegaskan bahwa mereka dilibatkan secara langsung untuk memberikan solusi bagi masyarakat pendidikan, yaitu sekolah, guru, dan peserta didik. Pendampingan belajar yang mereka lakukan menjadi bentuk kegiatan kemanusiaan karena dampak pandemi turut dirasakan oleh guru dan peserta didik. Pada tahun pertama pandemi Covid-19 berlangsung, banyak guru dan orang tua mengeluhkan perlunya keterlibatan berbagai pihak, termasuk sivitas akademika perguruan tinggi untuk hadir memberi kontribusi. Program KM-MBKM sendiri merupakan lanjutan dari program serupa yaitu program mengajar perintis.



Gambar 6. Zoom Meeting Peserta KM2 bersama Kepala Dinas, DPL, dan Kepala Sekolah

Secara khusus, program ini dianggap memiliki kesamaan tujuan dengan mata kuliah di program studi yang memberikan bekal kepada mahasiswa keguruan untuk mengenal lapangan persekolahan dan mengembangkan keterampilan mengajar. Pada Gambar XX, subtema yang muncul yaitu persiapan dunia kerja dan belajar menjadi guru merefleksikan temuan tersebut. Artinya, mahasiswa mempersepsikan bahwa KM-MBKM pengalaman yang diperoleh melalui program ini membantu mereka untuk mengenal lapangan kerja dengan lebih baik. Beberapa mahasiswa menceritakan pengalaman mereka mengenal lingkungan persekolahan yang dinamis dan kompleks.

“Menjadi lebih tahu dunia kerja di dalam pendidikan khususnya di SD. Contohnya menangani masalah siswa yang bermasalah terhadap kurangnya dalam menerima pembelajaran contohnya literasi dan numerasi itu susah merubahnya kita harus merubah dengan tlaten dan pelan-pelan agar berhasil namun dengan ada hambatan yang sangat menonjol dipengaruhi dari sekolah yang bertempat di pelosok, SDM-nya juga sangat minimal sekali.” (AS, mahasiswi KM2)

“Banyak sekali manfaat yang kami dapatkan dalam dalam program Kampus Mengajar kali ini. Mengingat saya adalah calon guru yang mestinya nanti juga akan berhadapan dengan murid, hal tersebut tentunya memberikan banyak manfaat dan pengalaman yang tak ternilai.” (HO, mahasiswi KM2)

Dua pernyataan di atas mewakili persepsi mahasiswa KM-MBKM tentang pendidikan di sekolah. Bagi mereka, dinamika di sekolah, terutama interaksi dengan para siswa melatih mereka untuk mengelola pembelajaran. Pandangan mereka tentang pendidikan di sekolah juga berubah, tidak sekedar tentang kegiatan belajar mengajar, tetapi juga problem dalam kultur belajar, manajerial sekolah, dan faktor eksternal yang memberi pengaruh terhadap pembelajaran. Pengalaman ini tentu sangat berharga sebagai modal pengetahuan mereka untuk nantinya dapat cepat beradaptasi ketika benar-benar telah menjadi seorang pendidik.

Pengalaman ber-KM-MBKM: Manfaat dan Praktik Terbaik

Mahasiswa memberikan data yang kaya tentang pengalaman mereka menjalani KM-MBKM. Mereka mengungkapkan bahwa program ini menyediakan pengalaman yang diperlukan untuk pengembangan diri. Diantaranya, mahasiswa belajar untuk memiliki kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu kesulitan pelaksanaan pendidikan. Mereka mengklaim bahwa pembagian kelompok yang terdiri dari lintas jurusan dan kampus memberi pembelajaran untuk mengenal individu-individu dengan keunikan dan keragaman latar belakang. Dengan perbedaan diantara mahasiswa, mereka dihadapkan pada peluang untuk berpikiran terbuka (*open minded*). Dengan demikian, mahasiswa dapat respek terhadap keberagaman antarpeserta KM-MBKM. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari dua mahasiswa tentang belajar menghargai perbedaan yang mereka dapatkan dari program KM-MBKM.

“Ya karena kita berkelompok sehingga kita harus bisa mengkoordinasi kelompok. Menyatukan pendapat pendapat memang sulit. Sehingga harus bisa menghargai.” (SH, mahasiswa KM2)

“Manfaat yang saya dapatkan seperti sikap saling menghargai antar sesama karena saya sama sekali belum mengenal teman-teman dari kampus mengajar yang berbeda universitas, belum mengenal guru-guru, siswa, dan juga orang tua para siswa. Selain itu juga dapat berkerja sama antar teman, guru, siswa, dan juga orang tua terkait program kerja yang dilaksanakan selama mengabdikan di sekolah dasar.” (HS, mahasiswi KM2)

Berdasarkan Gambar 5, mahasiswa merefleksikan program KM-MBKM memberikan dampak positif dan keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh. Mereka mengaku dapat melatih manajemen diri, termasuk kontrol emosi, melatih kerjasama, percaya diri, dan berpikir kritis menjadi bagian dari peningkatan *soft skills*. Mahasiswa merasa terbantu dengan bantuan pembiayaan pendidikan, berupa bantuan Uang Kuliah

Tunggal (UKT) dan uang saku bulanan. Kebijakan konversi nilai dari program ini juga dianggap membantu mereka untuk dapat menyelesaikan studi. Salah satu mahasiswa mengungkapkan apresiasi mereka terhadap bantuan pendidikan yang diterima.

“Program MBKM dapat memberikan manfaat dalam sektor ekonomi. Hal ini dapat kita tinjau melalui pemerian uang saku dan potongan SKS. Secara pribadi pemberian tersebut merupakan suatu reward. Tentu hal ini menjadi modal semangat dalam menjalankan berbagai program kampus mengajar. Tentu besar maupun sedikit harus kita syukuri.” (RB, mahasiswa KM2)

Di sisi lain, sekolah juga mendapatkan dampak positif. Dalam pandangan mahasiswa, program KM-MBKM membantu sekolah melakukan transformasi, dari pembelajaran dan administrasi. Mahasiswa terlibat dalam adaptasi teknologi di mana mewajibkan mereka untuk membantu guru dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan teknologi digital, seperti membuat kelas *online*, media pembelajaran interaktif, dan evaluasi belajar *online* seperti menggunakan Google Form, Quiziz, dan Kahoot.id. Hal menarik dinyatakan mahasiswa bahwa partisipasi masyarakat dalam pembelajaran turut meningkat. Sebelum penerjuran KM-MBKM, masyarakat cenderung apatis karena tidak ada cukup pendampingan dari sekolah kepada para siswa. Hal ini menginisiasi mahasiswa untuk menjalankan kegiatan *home visit* karena partisipasi siswa dalam pembelajaran *daring* juga tidak optimal disebabkan kesenjangan kepemilikan *smartphone*.

“Menurut pendapat saya iya, hal ini karena dengan adanya program kampus mengajar, masyarakat jadi lebih terbuka dengan dunia luar. Contohnya masyarakat yang awalnya hanya bercita-cita bisa sekolah sampai jenjang SMA saja berubah menjadi ingin bisa sekolah sampai jenjang yang lebih tinggi lagi.” (EA, mahasiswa KM2)

“Masyarakat terutama orang tua peserta didik yang acuh mengenai kondisi anaknya yang belum lancar membaca, setelah adanya MBKM orang tua anak lebih memerhatikan kondisi anak-anaknya. Selain itu masyarakat lebih memahami mengenai bahaya digital dan sosial.” (PK, mahasiswi KM2)

Pelaksanaan MBKM-PPKn UMS			Pengalaman		
Pengalaman Memberi Benefit Pengembangan diri Meningkatkan Empati Sosial Melatih Soft skills Memperluas je... Menghargai keberagaman Meningkatkan Ke... Open minded Manajemen diri			Praktik Terbaik Program Literasi Numerasi Enterprenuership Promosi Pro... Pojok Baca Po... Promosi U... Literasi E... Menghid... Bazar siswa Program TPA		
Pembinaan pendidikan Memperoleh Uang saku Bantuan UKT			Pro-Ekologi Terapi ABK Pelatiha... Outbou... Kerja bakti Pengelolaan web da... Tanam Pohon Pembangunan Pus... Make over UKS		
Konversi nilai		Perubahan Kultur... Partisipasi bela... Transformasi p...	Kendala Personality Manajemen waktu buruk Dari Partner Koneksi internet buruk Jarak tempuh lokasi jauh Keterbatasan Infrastru... In...		

Gambar 7. Ragam pengalaman mahasiswa KM-MBKM

Program KM-MBKM menstimulasi mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi bagi sekolah. Hasil analisis data menemukan bahwa mereka telah menghadirkan praktik terbaik (*best practices*) yang mengerakkan sumberdaya di sekolah. Contohnya, mahasiswa menciptakan program literasi numerasi seperti pojok baca, program TPA, dan pojok kreasi. Program pengembangan kewirausahaan menargetkan siswa, guru, dan masyarakat sekitar diwujudkan dalam program pengenalan literasi *e-commerce*, bazar siswa, promosi UKM warga, dan menghidupkan kegiatan di koperasi siswa. Berdasarkan Gambar 7, kegiatan lain diarahkan untuk mengiduksikan kepedulian lingkungan, seperti tanam pohon, Jumat bersih, dan kerja bakti sekolah. Kegiatan-kegiatan lain yang digalakkan membuktikan kreativitas mahasiswa dan sensitifitas mereka terhadap problem dan kebutuhan siswa dan sekolah. Diantaranya, mereka mengadakan kegiatan terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), memberi pelatihan bahasa Inggris, mempromosikan protokol kesehatan, dan mengelola *website* dan media sosial sekolah dalam rangka penerimaan siswa baru dan saluran komunikasi dengan pihak eksternal.

Ekspektasi KM-MBKM: Menghadirkan Pendidikan di Masa Pandemi

Durasi lima bulan pelaksanaan KM-MBKM membentuk harapan dan terobosan terhadap peningkatan kualitas pelaksanaan program ini. Hasil survei online menggunakan pertanyaan terbuka menggambarkan ekspektasi mahasiswa terhadap KM-MBKM ini meliputi tujuan program dan saran. Mahasiswa memandang bahwa KM-MBKM memiliki beberapa tujuan, utamanya untuk menghadirkan pendidikan di masa pandemi. KM-MBKM dianggap merupakan wujud nyata kehadiran negara yang mengundang warga kampus untuk turut terlibat mendampingi para siswa dan guru yang menghadapi keterputusan akses dan kesempatan untuk menyelesaikan program kurikuler.

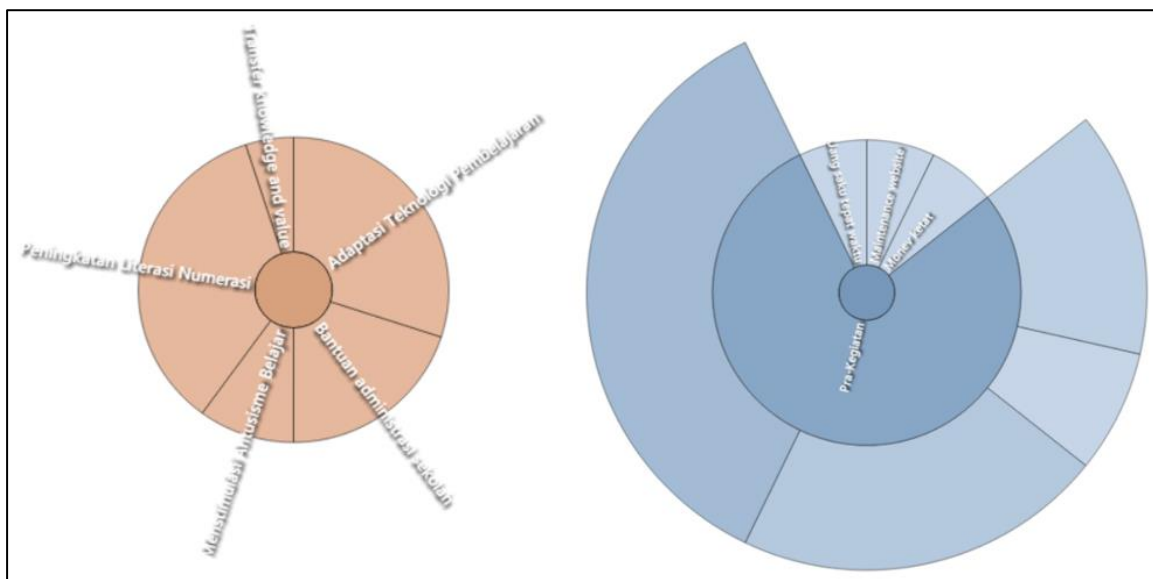
Mayoritas mahasiswa melihat KM-MBKM ditujukan untuk membantu guru untuk dapat melaksanakan kewajibannya, memberikan pengajaran kepada para siswa. Sub-sub tema yang muncul merepresentasikan hasil analisis tersebut. Program ini mewajibkan mahasiswa untuk menyusun serangkaian program di luar pendampingan belajar, diantaranya peningkatan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan tugas pembantuan administrasi sekolah. Program-program tersebut berhasil menjadi katalisator kegiatan sekolah termasuk membantu sekolah melakukan transformasi budaya belajar dan budaya kerja. Beberapa mahasiswa menyatakan opini mereka terkait dampak yang ditampilkan dari KM-MBKM ini terhadap aktivitas akademik di sekolah.

“Dengan adanya program pembuatan media pembelajaran, dapat membuat daya tarik siswa saat proses pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait apa yang diajarkan. Dengan adanya program pemberian motivasi pada siswa dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan sehingga siswa semangat untuk ke sekolah.” (RP, mahasiswi KMI)

“Kami berkontribusikan khususnya pada guru yang sudah tua dalam pengenalan teknologi. Kontribusi teknologi yang kami berikan contohnya excel [Microsoft

Excel] yang gunanya untuk mempercepat bapak ibu guru dalam menghitung hal ekonomi atau perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat terkhususnya bapak dan ibu guru. Selain itu word dan ppt [Microsoft Word dan PowerPoint] yang gunanya untuk memberikan materi atau rumus perhitungan yang dapat diberikan secara online atau offline kepada siswa atau rekan kerja bapak ibu guru.” (AS, mahasiswi KM2)

Dua pernyataan di atas menggarisbawahi dua sisi dampak KM-MBKM; pertama, tidak semua sekolah memiliki kesiapan untuk menghadapi pembelajaran dengan adaptasi teknologi sehingga perlu adanya pendampingan kepada para guru. Kedua, para siswa bukan hanya memerlukan materi berisi konten pengetahuan, melainkan juga asupan motivasi dari para guru. Kehadiran mahasiswa KM-MBKM membantu guru untuk mengatasi dua problem di atas. Selain itu, adaptasi teknologi dalam pembuatan perangkat pembelajaran dan evaluasi belajar membuat para guru dapat melaksanakan tugas administrative dengan lebih efektif dan efisien.



Gambar 8. Ekspektasi mahasiswa terhadap program KM-MBKM

Berdasarkan Gambar 8, mahasiswa juga menyampaikan saran bagi peningkatan program KM-MBKM. Saran-saran ini menunjukkan harapan dan ekspektasi mereka bahwa ke depan program KM-MBKM dapat terus dilangsungkan yang diikuti dengan pengelolaan yang lebih baik. Para mahasiswa menyatakan bahwa aspek persiapan KM-MBKM belum optimal. Mereka menyayangkan masih adanya mispersepsi antarpeserta yang disebabkan oleh sosialisasi dan komunikasi yang kurang baik. Selain itu, koordinasi panitia pusat dengan dinas-dinas pendidikan ditengarai menjadi penyebab sekolah dan beberapa dinas pendidikan kurang siap di awal pelaksanaan program. Beberapa mahasiswa menyatakan argumentasi mereka terhadap hal tersebut.

“Sosialisasi dalam program kampus mengajar menurut saya kurang efektif jika

hanya melalui zoom dan selama beberapa hari saat pembekalan, mungkin banyak mahasiswa yang kurang paham dan tidak menyimak penjelasan narasumber.” (WU, mahasiswi KM2)

“Saran saya sosialisasi ke dinas pendidikan. Karena banyak dinas pendidikan yg tidak tahu mengenai MBKM. Sehingga pada awalnya dinas pendidikan bingung. Oleh karena itu sosialisasi ke pihak-pihak yang bersangkutan harus dilakukan dengan baik dan intens.” (SH, mahasiswa KM2)

Mahasiswa berharap bahwa panitia pusat dapat memperbaiki seleksi peserta KM-MBKM termasuk memperbaiki distribusi sekolah penempatan. Pengalaman beberapa mahasiswa menemukan dan mengalami bahwa mereka tidak ditempatkan di sekolah sesuai dengan kriteria yang tercantum di buku panduan. Akibatnya, mereka mengalami kebingungan dan harus disibukkan dengan perpindahan lokasi dan koordinasi dengan dinas pendidikan. Hal ini mereka anggap sangat berpengaruh terhadap proses adaptasi mereka dengan sekolah dan tim KM-MBKM. Terlebih, mahasiswa mengeluhkan *website* program MBKM yang sering mengalami gangguan, sulit diakses, dan kehilangan data setelah mengisi *logbook* dan laporan mingguan sehingga harus sering dilakukan *maintenance*.

Mahasiswa memberikan saran bagi program studi terkait pelaksanaan MBKM. Mereka berharap program studi PPKn berperan lebih aktif dalam pelaksanaan MBKM. Menurut mereka, Prodi PPKn dapat memberikan dukungan berupa sosialisasi pada program-program lain, tidak sebatas Kampus Mengajar. Variasi program yang dapat dipilih mahasiswa akan meningkatkan antusiasme mereka menggunakan hak belajarnya. Mahasiswa juga berharap peran program studi tidak sebatas memberikan persetujuan namun juga pendampingan. Salah satu mahasiswa menyampaikan gagasannya.

“Saya memberikan saran agar ada jadwal khusus bimbingan untuk mendeteksi progres mahasiswa PPKn yang mengikuti MBKM. Sehingga bukan hanya diawal saja, dan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari mahasiswa dapat dibuat diagram informasi perkembangan. Informasi dan bimbingan terkait program-program MBKM kecuali Kampus Mengajar sangat kurang. Prodi PPKn masih difokuskan pada kegiatan Kampus Mengajar sedangkan program MBKM lainnya kurang terfokuskan.” (RP, mahasiswi KMI)

Menurut RP, program studi diharapkan membentuk tim pembimbing internal meskipun mahasiswa telah mendapatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah diseleksi oleh panitia pusat. Dengan pelibatan dosen internal, Program Studi PPKn dapat melakukan monitoring dan evaluasi terhadap capaian pembelajaran lulusan sesuai dengan mata kuliah yang dikonversi dari hasil KM-MBKM. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa syarat konversi nilai dengan bukti keluaran KM-MBKM dianggap memberatkan jika dikomparasikan dengan rekan-rekan mereka dari universitas lain.

“Ke depannya mungkin untuk luaran bisa ditinjau kembali karena dari univ meminta luaran, prodi juga meminta luaran sehingga terlalu berat oleh mahasiswa dan banyak mahasiswa yang memirkan kembali untuk mengikuti MBKM.” (SH, mahasiswa KM2)

“Dosen bisa membantu dalam pembuatan artikel dan untuk luaran konversi sebaiknya yang tidak terlalu membebaskan mahasiswa.” (MK, mahasiswi KM2)

Secara ringkas, mahasiswa memandang program KM-MBKM telah menyambung harapan bagi siswa, guru, dan orang tua atas kepastian pelayanan pendidikan di masa pandemi. Kehadiran para mahasiswa menjawab tantangan untuk memberikan solusi tersebut sekaligus menciptakan iklim pembelajaran bagi mahasiswa di luar metode konvensional. Mereka terlibat secara langsung dalam menyelesaikan isu-isu kemasyarakatan, membangun kepercayaan diri, *soft skills*, dan menciptakan legasi mereka kepada siswa-siswa. Program ini membutuhkan perhatian, dukungan, dan pengawasan dari berbagai pihak untuk memastikan bahwa di masa-masa yang akan datang dapat terus dilanjutkan dengan pengelolaan yang lebih baik.

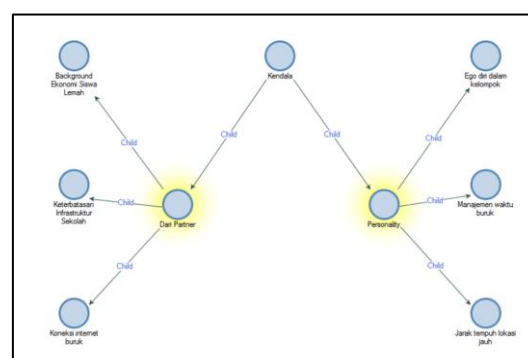
d. Kendala/hambatan

Data analisis NVivo 12 Plus menggambarkan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa KM-MBKM. Kendala tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu dari mahasiswa dan juga mitra KM, yang terdiri dari siswa dan institusi sekolah. Sesuai Gambar 9, mahasiswa mengalami kesulitan karena menemukan beberapa rekan sesama tim yang belum bisa bekerjasama dalam kelompok. Mereka menyayangkan hal tersebut terjadi berlarut-larut sehingga mengganggu optimalisasi program kerja. Mahasiswa juga mengeluhkan manajemen waktu yang mereka miliki belum baik. Dua mahasiswa menyatakan kelemahan dalam membagi kegiatan di kampus dan luar kampus menjadi salah satu problem selama mengikuti KM-MBKM.

“Kendala saya hadapi ketika mengikuti program MBKM ini adalah ketika sudah mulai perkuliahan beberapa dari kami kesulitan dalam membagi waktu antara menjalankan program ini dan kuliah. Apalagi ada beberapa mahasiswa yang kuliah offline dan mengikuti organisasi sehingga ada beberapa program kerja yang tidak terlaksana dan kuran maksimal karena mempunyai berapa tanggung jawab sekaligus.” (HS, mahasiswi KM2)

“Mungkin hanya pembagian waktu karena saya mengikuti kuliah dan juga melaksanakan orograk sehingga harus ekstra bekerja baik di kuliah dan proker.” (SH, mahasiswa KM2)

Bagi HS dan SH, mereka mengaku bahwa tidak mudah untuk membagi waktu dengan prioritas antara perkuliahan daring, kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus, dan juga pelaksanaan KM-MBKM. Meskipun mereka akan mendapatkan hak konversi mata kuliah selepas KM-MBKM berakhir, tetapi beberapa dosen juga meminta mereka untuk tetap hadir dalam perkuliahan. Kendala lain yang dirasakan ialah jarak tempuh antara tempat tinggal dan lokasi sekolah yang jauh. Hal ini membuat mereka harus cerdas dalam melakukan persiapan setiap hari supaya tetap dapat hadir tepat waktu sebelum aktivitas pembelajaran di kelas bersama para siswa dimulai.



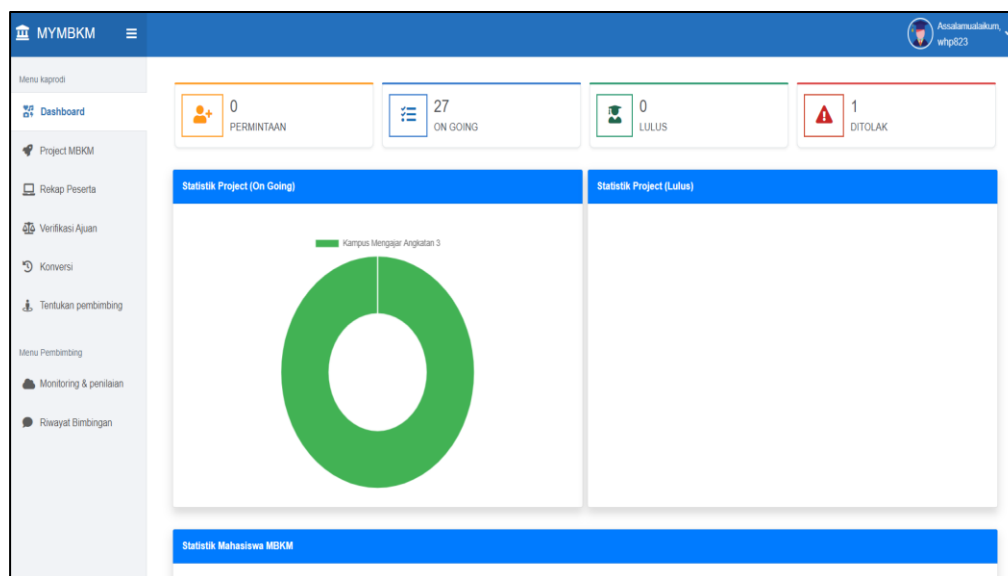
Gambar 9. Kendala pelaksanaan KM-MBKM

Di sisi lain, kendala yang ditemui mahasiswa juga berasal dari pihak siswa dan sekolah. Mereka berpendapat bahwa latar belakang siswa yang mayoritas dari orang tua dengan kemampuan ekonomi bawah dan pendidikan rendah menyulitkan mereka untuk mengoptimalkan pembelajaran daring. Sebelumnya, para siswa dibiarkan oleh orang tua untuk menerima tugas-tugas yang dikirimkan guru melalui *WhatsApp Group*. Para siswa tidak cukup mendapatkan pendampingan belajar di rumah. Akibatnya, kompetensi pembelajaran untuk setiap materi sebenarnya belum terpenuhi. Dengan kata lain, para siswa belum semuanya telah menuntaskan materi pembelajaran dan mencapai ketuntasan minimal. Persoalan lain yang muncul selama KM-MBKM adalah koneksi internet yang buruk sehingga menyulitkan mahasiswa untuk mengembangkan materi, media pembelajaran, dan pengisian *logbook* harian dan laporan mingguan. Selain, keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah seperti ketersediaan WiFi, peralatan kesehatan, LCD proyektor, dan komputer mengharuskan mahasiswa untuk menyediakan fasilitas tersebut secara swadaya.

e. Tindak lanjut

Prodi PPKn memiliki komitmen untuk memberikan hak belajar kepada mahasiswa sebagaimana tujuan MBKM. Sesuai dengan kebijakan di tingkat universitas, Prodi PPKn dengan jejaring kemitraan yang dimiliki telah mensosialisasikan program-program MBKM kepada semua mahasiswa. Prodi juga memiliki *legal standing* dalam proses pengakuan kredit mata kuliah (konversi), khususnya Kampus Mengajar sebesar 17 SKS. Program lain yang sudah selesai dan mendapatkan pengakuan diantaranya Program Program Holistik Bina Desa (PHBD). Program ini adalah kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan/atau Badan Eksekutif Mahasiswa dengan tujuan menumbuhkan rasa peduli mahasiswa dan berkontribusi kepada masyarakat desa agar terbangun desa binaan yang aktif, mandiri, berwirausaha, dan sejahtera. Besaran konversi SKS yang diperoleh mahasiswa peserta PHP2D sebanyak 8 SKS.

Prodi PPKn mengakui bahwa hak konversi nilai untuk program KM-MBKM belum sebanyak aturan yang ditetapkan kemendikbud. Hal ini didasarkan pada rasionalisasi pencapaian CPL mata kuliah yang sesuai dengan kompetensi yang akan didapatkan oleh mahasiswa selepas mengikuti KM-MBKM. Ke depan, Prodi PPKn menjalankan peninjauan kurikulum dan direncanakan akan selesai dan mulai diterapkan pada Tahun Akademik 2022/2023. Melalui kurikulum yang terbaru, mahasiswa tidak hanya dapat mengikuti program KM dan PHP2D tetapi juga program-program lain sesuai dengan profil lulusan. UMS juga telah membangun sistem informasi terintegrasi dengan portal akademik mahasiswa, yaitu MyMBKM yang dapat diakses melalui situs <https://mymbkm.ums.ac.id>. Latar belakang pengembangan sistem ini berasal dari masukan-masukan yang diperoleh prodi, fakultas, maupun universitas terhadap pelaksanaan MBKM. Masukan-masukan tersebut berasal dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, juga pengguna dan mitra terutama sekolah-sekolah yang terlibat dalam MBKM. Dengan keberadaan sistem tersebut, pimpinan universitas, prodi, dosen pembimbing, dosen pengampu mata kuliah konversi, dan mahasiswa akan dimudahkan dalam proses pendaftaran, pembimbingan, pengawasan dan evaluasi, serta proses pengakuan konversi SKS.



Gambar 10. Tampilan website MYMBKM UMS

SIMPULAN

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pelaksanaan program MBKM khususnya Kampus Mengajar bagi mahasiswa Prodi PPKn UMS. Data diperoleh menggunakan survei *online* yang dianalisis dengan fase kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui kebijakan MBKM terutama melalui kanal daring dari Kemendikbud dengan program magang/praktik kerja menjadi program MBKM yang paling diminati mahasiswa. Kegiatan MBKM dianggap dapat meningkatkan *soft skills* dan *hard skills* dengan baik sebagai bekal bekerja. Dari analisis faktor demografis yaitu gender, dominasi ketertarikan kepada program MBKM berasal dari mahasiswa laki-laki dibandingkan perempuan. Temuan data dan analisis kualitatif menggunakan Nvivo menggambarkan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam kegiatan KM-MBKM diantaranya adalah ego diri dalam kelompok, manajemen waktu yang belum baik, dan jarak tempuh. Mahasiswa menganggap bahwa panitia nasional perlu melakukan perbaikan terutama dalam hal keketatan seleksi, *website* yang stabil, dan kebijakan *monev* yang tegas. Prodi PPKn berkomitmen untuk mendukung pelaksanaan MBKM dengan melakukan peninjauan kurikulum supaya dapat memaksimalkan hak belajar bagi mahasiswa di luar program studi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Setditjen Dikti Ristek yang telah memberi pembiayaan kegiatan riset ini melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian dan Purwarupa PTS Kontrak Nomor: 404/PPK/Kerma/PKS/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Albeha, M., Fernandes, S., Mesquita, D., Seabra, F., & Ferreira-Oliveira, A. (2020). Graduate Employability and Competence Development in Higher Education—A Systematic Literature Review Using PRISMA. *Sustainability*, *12*(15), 1–27.

- Anif, S., Prayitno, H. J., Da'i, M., Susila, I., Sutrisna, E., Supriyono, Dewi, E., Ariyadi, G., Prasetyo, H., Tamrin, H., Wardiono, K., Ratih, K., Rahmawati, L. E., Efendi, M., Anis, M., Syah, M. F. J., Muhtadi, Nugroho, M. T., Hidayati, N., ... Prasetyo, W. H. (2021). *Panduan Pengembangan Kurikulum Berorientasi MBKM, OBE, Kompetensi Holistik & Talenta* (L. E. Rahmawati & N. Hidayati (eds.); Issue July). Muhammadiyah University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. Sage.
- Doz, Y., & Wilson, K. (2017). *Ringtone: Exploring the rise and fall of Nokia in mobile phones*. Oxford University Press.
- Fraenkel, Jack R., Wallen, N. E. (2009). How to Design and Evaluate Research in Education. In *McGraw-Hill Higher Education* (Issue 0). McGraw Hill.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research, 15*(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Kalu, M. E. (2019). Using emphasis-purposeful sampling-phenomenon of interest–context (EPPIC) framework to reflect on two qualitative research designs and questions: A reflective process. *Qualitative Report, 24*(10), 2524–2535. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4082>
- Kenayathulla, H. B., Ahmad, N. A., & Idris, A. R. (2019). Gaps between competence and importance of employability skills: evidence from Malaysia. *Higher Education Evaluation and Development, 13*(2), 97–112. <https://doi.org/10.1108/heed-08-2019-0039>
- Panigrahi, A. (2020). Failure of Nokia–Lessons from Losers. In *Emerging Issues in Business Management* (pp. 155–160). National Press Associates.
- Patton, M. Q. (1990). Qualitative evaluation and research methods. In *The Modern Language Journal* (Vol. 76, Issue 4). Sage. <https://doi.org/10.2307/330063>
- Penprase, B. E. (2018). The fourth industrial revolution and higher education. In N. W. Gleason (Ed.), *Higher education in the era of the fourth industrial revolution* (pp. 978–981). Palgrave Macmillan.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage.
- Suleman, F. (2018). The employability skills of higher education graduates: insights into conceptual frameworks and methodological options. *Higher Education, 76*(2), 263–278. <https://doi.org/10.1007/s10734-017-0207-0>
- Widianarko, B. (2020). *Kampus Merdeka, Tampanan dan Terobosan Dunia Pendidikan Tinggi Kita*. Kompas.Com. <https://edukasi.kompas.com/read/2020/11/05/120946071/kampus-merdeka-tampanan-dan-terobosan-dunia-pendidikan-tinggi-kita?page=all>